

NASKAHPUBLIKASI

BENTUK – BENTUK PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK TK

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi**

Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh

Yuesi Anggiari
NIM: 101 081 1025

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2016

NASKAHPUBLIKASI
BENTUK – BENTUK PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK TK

Telah Disetujui Pada Tanggal

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

1. Istiqomah, S.Psi, M.,Si Psikolog
NPK: 03 12 445

2. Dra. Festa Yumpi R, S,Psi, Psikolog
NPK: 1303588

BENTUK-BENTUK PERILAKU PROSOSIAL ANAK TK

**Yuesi Anggiari¹,
Istiqomah², Festa Yumpi³**

INTISARI

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong dan peduli pada orang lain yang dilakukan secara suka rela dari minat intrinsik. Perilaku prososial ini sangat dibutuhkan oleh guru karena guru masih mengalami kesulitan menginterpretasikan indikator dalam kurikulum, guru juga sulit melakukan evaluasi terhadap indikator sosial emosi. Berdasarkan pengamatan sementara peneliti selama beberapa menit, anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal oleh walikelas, kemudian saling berinteraksi satu sama lain dan saling berbagi peran. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif deskriptif dengan alat ukur cek list berupa guide observasi, analisa data menggunakan prosentase. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK A dan TK B Cahaya Nurani sejumlah 25 anak. Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua populasi dikarenakan jumlah populasi yang hanya 25 anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku prososial pada anak TK.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial pada anak TK. Prosentase yang didapatkan pada masing-masing perilaku berbeda-beda, ketrampilan kelas mendapat prosentase 94,4%, ketrampilan interaksi mendapat prosentase 82,84%, ketrampilan bersama orang lain prosentase 83,42%, menjalin pertemanan 85,16%, dan ketrampilan koping menunjukkan prosentase rendah 2,08%.

Kata Kunci : Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial Anak TK

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

FORMS OF BEHAVIOR OF CHILDREN PROSOCIAL TK

**Yuesi Anggiari¹,
Istiqomah², Festa Yumpi³**

Abstract

Prosocial behavior is the behavior of helping and caring for others who do voluntarily of intrinsic interest. Prosocial behavior is urgently needed by teachers because teachers are still experiencing difficulties interpreting indicators in the curriculum, substitute teacher is difficult to evaluate the social indicators of emotion. Based on the observation while researchers for a few minutes, children do activities that have been scheduled by the class guardian, then copy interact to one another and share the role. This has attracted researchers to conduct research with descriptive quantitative method measuring devices in the form of a check list your observations, analysis use percentage. The population in this study were all students and TK A and B Cahaya Nurani number of 25 children. The sample is part of the population, the sample used in this research is all population because the population is only 25 children. The purpose of this study is to is to know the shapes of prosocial behavior in children kindergarten.

This study shows that the forms of prosocial behavior in children kindergarten. The percentage obtained in each of the different behaviors, skills class gets a percentage of 94.4%, interaction skills receive a percentage of 82.84%, the skills with others a percentage 83.42%, 85.16% establish friendships and coping skills showed a low percentage of 2.08%.

Keywords: Forms of Prosocial Behavior Kindergarten

1. Researcher
2. Supervisor I
3. Supervisor II

Pendahuluan

Kurikulum dibuat untuk membantu anak-anak mengembangkan semua aspek perkembangan baik fisik motorik, emosi, sosial dan kognitif. Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan penulis ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan menginterpretasikan indikator yang tercantum dalam kurikulum tersebut kedalam kegiatan anak, khususnya dalam aspek sosial emosional. Selain itu guru juga menghadapi kendala untuk melakukan evaluasi terhadap indikator sosial emosional tersebut. Indikator tenggang rasa kepada orang lain, bergotong-royong, dan tolong menolong sesama teman, merupakan contoh indikator yang sulit bagi guru untuk memberi penilaian dan menerapkan indikator tersebut kedalam pelajaran, hal ini karena guru tidak mengetahui bentuk perilaku tersebut. Perilaku tersebut di ungkapkan pada anak-anak dalam proses pembelajaran maka menjadi abstrak. Anak tidak memahami tenggang rasa dan gotong royong. Guru-guru perlu bantuan untuk mendapat deskripsi yang jelas mengenai bentuk perilaku tersebut. Prosocial tampaknya memiliki definisi yang jelas sebagai bentuk perilaku. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari perilaku prososial ini adalah perilaku menolong (Faturochman, 2006).

Prosocial adalah suatu perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari suatu masyarakat. Setiap orang punya kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial atau tidak, sehingga setiap individu mempunyai

kesempatan yang sama untuk melakukan tindakan prososial atau tidak. Begitu pula pada anak-anak sangat memungkinkan untuk melakukan tindakan prososial. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang terdiri dari berbagai macam individu dengan segala perbedaan, masing-masing sangat memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan perilaku prososialnya karena di sekolah mereka berinteraksi dengan orang yang berbeda dan belajar menerima perbedaan tersebut (Serly,2014).

Anak TK memiliki pemikiran egosentrisme, anak usia prasekolah sering hanya memikirkan diri mereka sendiri karena perspektif egosentrisme. Egosentrisme adalah ketidakmampuan membedakan perspektif diri sendiri dan persektif diri orang lain (dalam Santrock, 2007).

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan, anak TK menunjukkan perilaku prososial dalam bentuk, anak membantu membukakan bungkus permen temannya, anak menolong teman yang jatuh untuk berdiri, berbagi makanan dengan temannya. Secara teori perilaku tersebut merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk meneliti perilaku prososial pada anak. Penelitian ini dibutuhkan oleh guru dalam upaya membuat penilaian atau menguraikan indikator yang selama ini belum jelas.

Tinjauan Pustaka

1. Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (dalam faiqoh,2012) perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya. Setelah umur 5 tahun, terjadi perkembangan yang besar dalam koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan menggunakan alat. Perkembangan Kognitif Santrock (2007), mengatakan bahwa ketika seorang anak mulai mengembangkan pemahaman tentang dunia, otak yang berkembang pun membutuhkan sekema. Sekema-sekema perilaku atau (aktifitas-aktivitas fisik) mencerminkan masa bayi dan sekema-sekema mental, (aktifitas-aktifitas kognitif) berkembang masa kanak-kanak. Sekema-sekema bayi disusun oleh tindakan-tindakan sederhana yang diterapkan oleh objek-objek tertentu, contohnya tindakan menyusu, melihat dan menggenggam. Anak-anak yang lebih tua memiliki sekema-sekema yang meliputi berbagai strategidan perencanaan untuk mengatasi persoalan.

Asimilasi dan akomodasi untuk menjelaskan bagaimana anak-anak menggunakan sekema sambil beradaptasi. Asimilasi terjadi ketika anak-anak memasukkan informasi baru ke dalam sekema-sekema yang ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika anak-anak menyesuaikan sekema-sekema mereka dengan

informasi dan pengalaman-pengalaman baru. Asimilasi dan akomodasi berlaku bahkan untuk bayi-bayi yang masih sangat kecil. Bayi-bayi yang baru lahir secara refleksif menghisap setiap benda yang menyentuh bibir mereka, mereka mengasimilasikan semua benda ke dalam skema menyusu mereka

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilannya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan orangtuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya. Proporsi tubuh secara dramatis, seperti pada usia 3 tahun, rata-rata tinggi sekitar 80-90 cm, dan beratnya 10-13kg sedangkan pada usia 5 tahun tingginya sudah mencapai sekitar 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulang semakin besar dan kuat. Pertumbuhan giginya semakin lengkap sehingga anak sudah menyenangi makanan padat. Pertumbuhan otaknya pada usia 5 tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa dan 90% pada usia 6 tahun (Yusuf, 2006).

Perkembangan Sosioemosi Menurut Hidayati (2010), bentuk dan ukuran anak-anak usia dua, tiga, empat dan lima tahun amat berbeda-beda. Mereka tumbuh dan berkembang dalam banyak cara. Secara fisik mereka berubah, tumbuh lebih tinggi dan sering kali "tampang-tampang bayi" mereka sirnah. Menjelang usia tiga tahun anak-anak beralih dari tingkat anak yang baru berjalan.

Bahasa dan perbendaharaan kata mereka bertambah cepat. Anak usia tiga, empat dan lima tahun sangat ingin tahu tentang dunia dan lingkungan mereka dengan beraneka ragam cara. Secara khas anak usia empat dan lima tahun suka berada dengan anak-anak lain. Pada waktu yang sama mereka masih mengembangkan ketrampilan sosial, seperti ambil bagian dan bekerja sama.

Respon yang anak (bahkan bayi) berikan terhadap keadaan di sekitar mereka merupakan cara indah mereka dalam membangun komunikasi dengan lingkungan. Walaupun yang muncul adalah tangisan, mereka sebenarnya sedang berkomunikasi, sedang menggunakan bahasa. Sebelum mampu berbicara, anak umumnya mampu mengeluarkan suara sederhana yang kemudian terus berkembang secara kompleks dan bermakna. Tahapan-tahapan sederhana ini adalah menangis, mendekut, mengoceh, dan menirukan kata-kata yang didengar dari lingkungan sekitar. Kemampuan berbahasa sebelum anak dapat berbicara disebut Pre-linguistic Speech.

Perkembangan bahasa sangat erat hubungannya dengan kematangan fisiologis dan perkembangan sistem syaraf dalam otak. Setiap bayi telah dibekali kemampuan untuk berkomunikasi sejak dalam kandungan, yang akan terus berlanjut hingga bayi lahir, tumbuh dan berkembang. Perkembangan bahasa pada anak usia dini dimulai sejak bayi. Perkembangannya sendiri dipengaruhi oleh perkembangan otak kanan dan kiri dan masa awal pertumbuhan bayi.

Fungsi otak kiri adalah mendukung perkembangan bahasa dan bicara serta mengatur kemampuan berbicara, pengucapan kata dan kalimat, memahami pembicaraan orang, mengulang kata dan kalimat di samping kemampuan

berhitung, membaca dan menulis. Sementara itu fungsi otak kanan adalah berperan pada kemampuan non-verbal seperti: irama kata, fungsi pengenalan situasi dan kondisi, pengendalian emosi, kesenian, kreativitas, dan pola berfikir secara holistic.

Ocehan dimulai untuk menyusun dsar bahasa. Pada usia satu tahun anak dapat menyebut 1 kata atau periode holoplastsik, kemudian usia 18-24 bulan anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telagrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengakibatkan kata yang kurang penting. Usia 2,5-5 tahun pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang ,kadang secara gramatik. Lalu pada usia 6 tahun ke atas anak mengucapkan kata seperti orang dewasa (Rahman, 2009).

A. Perilaku Prosocial

Perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari perilaku prososial ini adalah perilaku menolong. Perilaku prososial tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia tidak lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain (Faturrohman dalam Serly, 2014). Perilaku prososial adalah peduli terhadap kesadaran dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (Eisenberg, Febes & Spinrad dalam Santrok, 2007).

Perilaku prososial ini sering disamakan dengan altruisme. Altruisme adalah salah satu jenis spesifikasi dari perilaku prososial, yaitu perilaku sukarela yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada orang lain dengan didasari motivasi instinsik, dimana tindakan lebih didasari motif internal seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, atau nilai dalam *reward* dari diri sendiri dari pada demi keuntngan sendiri atau pribadi. Nilai internal yang mendorong tindakan altruisme berupa kepercayaan tentang pentingnya kesejahteraan atau keadilan bagi orang lain. Individu mungkin memberikan reward bagi diri mereka sendiri dengan rasa harga diri, kebanggaan, atau kepuasan diri ketika mereka bertindak sesuai dengan nilai yang mereka miliki, dan mungkin menghukum diri sendiri dengan rasa bersalah dan rasa tidak berharga ketika mereka tidak bertindak sesuai nilai tersebut. Dengan alasan ini, beberapa ahli berpendapat bahwa tindakan prososial yang didasari nilai-nilai tampak lebih demi kepentingan pribadi dari pada karena dorongan altruisme (Kau, 2010).

1. Faktor-faktor yang menentukan perilaku prososial

Menurut (Kau, 2010) terdapat beberapa faktor yang menjadi determinan atau anteseden dari perilaku prososial, yang semuanya dikelompokkan dalam tujuh kategori utama, yaitu :

a. Faktor biologis

Faktor biologis berperan dalam kapasitas perilaku prososial dan terdapat beberapa spekulasi bahwa gen memberi dasar perbedaan individual dalam kecenderungan berperilaku prososial.

b. Keanggotaan dalam kelompok atau budaya

Secara umum dapat diterima bahwa tindakan individu, motif, orientasi, dan nilai-nilainya, pada tingkatan tertentu, ditentukan oleh budaya dimana individu tersebut diasuh dan dibesarkan, termasuk disini adalah perilaku prososial. Namun, keanggotaan individu dalam satu budaya tertentu hanya menunjukkan kecenderungan secara umum saja, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan kecenderungan bertindak prososial antar individu dalam suatu budaya.

c. Pengalaman sosialisasi

Pengalaman sosialisasi menunjuk pada hal-hal terdahulu yang ikut menentukan munculnya perilaku prososial, termasuk semua interaksi anak dengan agen sosialisasi utama seperti orang tua, kelompok sebaya, guru, dan media masa. Pengalaman sosialisasi tersebut sangat penting dalam membentuk kecenderungan prososial anak-anak.

d. Proses kognitif

Faktor yang termasuk dalam proses kognitif adalah persepsi anak, interpretasi dan penilaian terhadap situasi, tingkat perkembangan kognitif atau kematangan dan inteligensi, kemampuan untuk melihat dan menilai situasi dari perspektif orang lain (mengambil peran), dan pengambilan keputusan dan penalaran moral anak.

e. Responsivitas emosi

kategori responsivitas emosi adalah rasa bersalah, perhatian pada orang lain, dan empati. Setiap reaksi tersebut muncul untuk menentukan apakah seseorang akan membantu orang lain atau tidak, juga kapanwaktunya.

f. Kepribadian dan variabel personal

antara karakteristik individual yang berkaitan dengan kecenderungan prososial adalah gender, usia perkembangan (tercermin dalam usia), dan kepribadian (asertivitas, sosialisasi). Hal lain yang menentukan reaksi prososial adalah tekanan eksternal, kejadian-kejadian sosial, dan konteks sosial.

Menurut Eisenberg dan Wang (dalam Santrock, 2007:138 dalam faiqoh) faktor pendorong utama munculnya perilaku prososial pada anak dimotivasi oleh adanya sikap *altruism* yaitu ketertarikan dalam membantu orang lain yang muncul dari hati nurani tanpa pamrih. Namun, banyak pendapat bahwa sikap *altruism* sebenarnya dimotivasi oleh norma resiprokal, yaitu kewajiban membalas bantuan dengan bantuan lain atau pamrih. Perilaku prososial yang dilandasi norma resiprokal dan *altruism* adalah perilaku berbagi.

Aspek-aspek perilaku sosial menurut Musen (dalam Asih, 2010) yaitu :

a. Berbagi

Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.

b. Kerja sama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

c. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

d. Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

e. Berderma

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Aspek-aspek prososial menurut Cartleg dan Milburn (1988) adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Kelas

1. Mendengarkan guru (duduk tenang dan melihat guru berbicara)
2. mematuhi perintah guru
3. Menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan arahan
4. Mematuhi peraturan kelas

b. Keterampilan Interaksi

1. Kontak mata
2. Menggunakan suara yang tepat
3. Memulai pembicaraan
4. Mendengarkan (melihat dan memperhatikan ketika orang berbicara)
5. Menjawab (ketika orang lain berbicara)

6. Bergantian ketika berbicara
 7. Bertanya
 8. Memperhatikan pembicaraan
 9. Keterampilan bersama teman
- c. Keterampilan Bersama Orang Lain
1. Menggunakan kata-kata yang sopan
 2. Berbagi pendapat
 3. Mengikuti permainan dengan teman
 4. Membantu orang lain pada saat membutuhkan
- d. Menjalin Pertemanan
1. Penampilan yang bersih (mencuci tangan, muka dan berpenampilan bersih)
 2. Tersenyum
 3. Mengucap salam
 4. Mampu bersahabat (saling bergantian dan saling membantu)
 5. Saling bergantian berbicara
 6. menyenangkan
- e. Keterampilan Coping
1. Bisa mencari alternatif bermain ketika orang tidak memperkenankan
 2. Dapat melakukan coping saat orang mencoba menyakiti

3. Dapat melakukan ketika orang lain memintanya melakukan sesuatu
4. Melakukan coping pada saat orang lain meminta melakukan sesuatu dan tidak bisa
5. Dapat melakukan coping ketika situasi tidak sesuai harapan

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti (Darmawan, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu hasil observasi.

Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang bersekolah di TK cahaya nurani, laki-laki atau perempuan 4-6 tahun, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Cahaya Nurani sejumlah 25 anak.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku yang akan dimunculkan oleh subjek. Teknik yang digunakan adalah menggunakan daftar cek observasi, dimana perilaku yang muncul sesuai dengan indikator akan diberi nilai satu (1), namun jika perilaku yang muncul tidak sesuai indikator penelitian akan dinilai nol (0).

Hasil Penelitian

Prosentase Hasil Penelitian

No	Perilaku prososial	Jumlah anak	Hasil prosentase
-----------	---------------------------	--------------------	-------------------------

keseluruhan

Ketrampilan Kelas

1	Mendengarkan guru (duduk tenang dan melihat guru berbicara)	24	100%
2	Mematuhi perintah guru	23	95,8%
3	Menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan arahan guru	23	95,8%
4	Mematuhi peraturan kelas	22	91,6%
5	Mendengarkan guru (duduk dengan tenang dan memperhatikan)	22	91,6%
6	Merespon dengan patuh ketika diberi tugas	22	91,6%

Ketrampilan Interaksi

1	Kontak mata	20	83,3%
2	Menggunakan suara yang tepat	14	58,3%
3	Memulai pembicaraan	17	70,8%
4	Mendengarkan (melihat dan memperhatikan ketika orang berbicara)	23	95,8%
5	Menjawab (ketika orang lain berbicara)	19	79,16%
6	Bergantian ketika berbicara	17	70,8%
7	Bertanya	23	95,8%
8	Memperhatikan pembicaraan	23	95,8%
9	Ketrampilan bersama teman	23	95,8%

Ketrampilan Bersama Orang Lain

1	Menggunakan kata-kata yang sopan	20	83,3%
2	Berbagi pendapat	9	37,5%
3	Mengikuti permainan dengan teman	23	95,8%
4	Membantu orang lain pada saat membutuhkan	23	95,8%
5	Mengungkapkan keinginan pada teman dan guru (memulai percakapan, meminta sesuatu misalnya meminta kue dll)	21	87,5%
6	Berpartisipasi dalam permainan	24	100%
7	Bertanya bila membutuhkan penjelasan	19	79.16%
8	Mematuhi peraturan dalam permainan dan dapat menerima konsekuensi, misalnya dapat menerima kekalahan dengan sportif	24	100%

Menjalin Pertemanan

1	Penampilan yang bersih (mencuci tangan, muka dan berpenampilan bersih)	24	100%
2	Tersenyum	24	100%
3	Mengucap salam	24	100%
4	Mampu bersahabat (saling bergantian dan membantu)	23	95,8%

5	Saling bergantian berbicara	5	20,8%
6	Menyenangkan	23	95,8%
7	Bergantian mainan	23	95,8%
8	Menghibur teman yang sedih	14	53,8%
9	Memberi salam (menyapa teman)	24	100%

Ketrampilan Coping

1	Bisa mencari alternatif bermain ketika orang tidak memperkenankan	3	12,5%
2	Dapat melakukan coping saat anak mencoba menyakiti	0	0%
3	Dapat melakukan ketika orang lain memintanya melakukan sesuatu	0	0%
4	Melakukan coping pada saat orang lain meminta melakukan sesuatu dan anak tidak bisa melakukannya	0	0%
5	Dapat melakukan coping ketika situasi tidak sesuai harapan	0	0%

Pembahasan

Setelah pengambilan data dilakukan dengan cara observasi pada setiap anak. selama observasi berlangsung bentuk-bentuk perilaku prososial itu muncul pada setiap anak, yang membedakan adalah kemunculan perilaku masing-masing pada setiap anak.

Menurut Hurlock (dalam Faiqoh, 2012) perilaku prososial pada anak muncul sejak usia 2 hingga 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah yang sebaya. Mereka melakukan perilaku prososial dimulai dengan belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain dan sejak usia 3 atau 4 tahun perilaku prososial semakin meningkat karena pada usia itu anak mulai bermain dengan kelompoknya. Peningkatan perilaku prososial cenderung lebih dominan pada masa anak-anak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah, dan anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkat penerimaan dari kelompok teman sebaya.

Berdasarkan prosentase bentuk-bentuk perilaku prososial anak TK, diperoleh hasil prosentase ketrampilan kelas, ketrampilan interaksi, ketrampilan bersama orang lain, menjalin pertemanan, dan ketrampilan koping dimana yang aspek-aspeknya mendapat prosentase berbeda-beda.

Ketrampilan kelas menunjukkan angka prosentase 94,4% karena di ketrampilan kelas ini siswa memenuhi peraturan yang diinstruksikan oleh guru contohnya pada waktu sholat mendengarkan, mengikuti perintah yang diarahkan oleh guru, dikegiatan motorik kasar siswa juga mengikuti peraturan yang ada dengan cara bergantian yaitu melompat dengan garis zigzag. Ketrampilan interaksi menunjukkan prosentase 82,84 %, karena disini anak masih ada yang kurang mengungkapkan suara yang tepat

ketika siswa di suruh mengungkapkan kata-kata dan ketika memulai pembicaraan kepada guru atau teman masih kurang baik.

Ketrampilan bersama orang lain diketrampilan ini menunjukkan prosentase 83,42% disini anak masih ada sedikit yang kurang mampu bertanya ketikan membutuhkan penjelasan dari guru. Menjalin pertemanan juga dikategorikan dalam prosentase 85,16%, contohnya dalam penampilan bersih, mampu bersahabat, menyenangkan, sedangkan bergantian berbicara dalam pertemanan masih belu bisa bergantian karena diusi-usian TK masih belum mengerti. Ketrampilan koping menunjukkan angka prosentase paling rendah yaitu 2,08% karena di dalam budaya indonesian masih belum muncul atau masih belum terbiasa dan hal ini belum dipahami oleh guru.

Hurlock (dalam Faiqoh, 2012) mengatakan bahwa pola perilaku prososial yang dibentuk pada masa anak-anak awal atau masa pembentukan sangat menentukankepribadian anak setelah ia tumbuh dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga mendorong anak menjadi tidak sosial dan anti sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa prosentase yang kurang optimal dalam indikator contohnya anak masih kurang memahami berbagi pendapat dengan prosentase 37,5%, saling bergantian berbicara dengan prosentase 20,8%, menghibur teman yang sedih dengan prosentase 58,3% dan bisa mencari alternatif bermain ketika orang tidak memperkenalkan 12,5%, dalam aspek-aspeknya prosentasenya rendah.

Menurut Hidayati (2010), bentuk dan ukuran anak-anak usia dua, tiga, empat dan lima tahun amat berbeda-beda. Mereka tumbuh dan berkembang dalam banyak cara. Secara fisik mereka berubah, tumbuh lebih tinggi dan sering kali” tampang-tampang bayi” mereka sirnah. Menjelang usia tiga tahun anak-anak beralih dari tingkat anak yang baru berjalan. Bahasa dan perbendaharaan kata mereka bertambah cepat. Anak usia tiga, empat dan lima tahun sangat ingin tahu tentang dunia dan lingkungan mereka dengan beraneka ragam cara. Secara khas anak usia empat dan lima tahun suka berada dengan anak-anak lain. Pada waktu yang sama mereka masih mengembangkan ketrampilan sosial, seperti ambil bagian dan bekerja sama.

Kesimpulan Dan Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong dan peduli terhadap orang lain secara suka rela, disini perilaku prososial diturunkan menjadi aspek-aspek perilaku prososial hingga menjadi indikator. Indikator ini diturunkan menjadi guide observasi untuk menentukan perilaku prososial

pada anak TK, yang hasilnya dijadikan prosentase. Peneliti mendapatkan hasil prosentase yang tinggi, sedang dan rendah. Hasil prosentase yang tinggi yaitu perilaku prososial dalam indikator ketrampilan kelas yaitu rata-rata 94,4%, ketrampilan interaksi rata-ratanya 82,84%, keterampilan bersama orang lain menunjukkan prosentase 83,42%, hasil prosentase dari menjalin pertemanan 85,16% dan ketrampilan koping ini menunjukkan prosentase yang paling rendah karena di dalam budaya indonesian masih belum muncul atau masih belum terbiasa dan hal ini belum dipahami oleh guru, hasil prosentasenya yaitu 2,08%.

Saran

Saran Untuk Peneliti

Saran bagi peneliti berikutnya sebaiknya mengkaji ulang indikator ketrampilan koping karena prosentasenya masih rendah. Indikator ketrampilan koping masih belum terbiasa dalam budaya Indonesia, hal ini belum dipahami oleh guru. Peneliti disarankan menambah jumlah observasi agar diperoleh hasil yang mencerminkan prososial anak. Kelemahan penelitian ini yaitu melakukan observasi satu kali. Sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah observasi agar indikator ketrampilan koping menjadi sempurna. Ada baiknya peneliti berikutnya melakukan FGD dan observasi untuk menemukan definisi yang lebih operasional.

Saran Untuk Guru

Guru diharap memberikan latihan kepada anak untuk mengembangkan indikator perilaku prososial yang rendah diantaranya

Menjawab (ketika orang lain berbicara) dengan prosentase 79,1%, bergantian dengan prosentase 70,8%, mengikuti permainan dengan teman, dengan prosentase 37,5, Mengungkapkan keinginan pada teman dan guru (memulai percakapan, meminta sesuatu misalnya meminta kue dll) dengan prosentase 79,16%, saling bergantian bicara dengan prosenase 20,8%, Bisa mencari alternatif bermain ketika orang tidak memperkenankan dengan prosentase 12,5%, ada baiknya prosentase yang renda. Indikator dengan prosentase yang rendah sebaiknya dilatihkan lagi pada anak dengan cara memberi contoh melakukannya.

Daftar Pustaka

- Asih. (2010). *Perilaku Prosocial di Tinjau dari kematangan emosi*
- Cartledge,. (1988). *Teaching Social Skills To Children And Youth Inovative Approcnes*
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Remaja Rosda Karya : Bandung
- Himmah, F. (2012). *Prilaku Prosocial Anak Usia Dini di Sentra Bermain Peran TK AL-FURQAN Jember. Sekripsi*
- Kau, M. (2010). *Empati Dan Prilaku Prosocial Pada anak*. Jurnal Inovasi. Vol 7 no 3
- Prasetyo, A. (2011). *Analisis kemampuan Penguasaan Kosa Kata Baru Pada anak Pos Paud Mutiara Semarang Melalui Metode Glen Doman*. Jurnal Paudia vol 1 no 1
- Prasetyo, B dkk. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasinya*. PT Rajagrafindo Persada
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid Dua*. Erlangga
- Serly, dkk. (2014). *Studi Tentang Prilaku Prosocial Dan Penanganan Konselor Terhadap Prilaku Ansosial Pada Anak Usia Dini di TK islam AL-KALAM Surabaya*. JURNAL BK UNESA Vol 4 No 1
- Utomo, D. (2014). *Intensi Prilaku Prosocial Anak di Tinjau dari Gaya Pengasuhan*. Jurnal Online Psikologi vol 2 no 1